



JURNAL PETERNAKAN SILAMPARI

Website: <https://ejurnal.unmura.ac.id/index.php/peternakansilampari>

IDENTIFIKASI DAN PENGEMBANGAN JENIS HIJAUAN PAKAN TERNAK KERBAU RAWA DI KECAMATAN KARANG JAYA KABUPATEN MUSI RAWAS UTARA

Identification And Development Of Forage Types For Swamp Buffalo In Karang Jaya District, North Musi Rawas Regency

Atok Ilah Sohibil Hikam, Bagus Dimas Setiawan*, Sadjadi, Zulhapi Utama Adlan

Program Studi Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Musi Rawas

*email : bagusdimassetiawan@gmail.com

ABSTRAK

Kerbau rawa merupakan ternak lokal yang banyak dipelihara secara ekstensif di wilayah perairan, seperti rawa dan bantaran sungai. Di Kecamatan Karang Jaya, sistem pemeliharaan kerbau sangat bergantung pada hijauan pakan yang tumbuh alami di lingkungan sekitar. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis hijauan pakan ternak yang tersedia, menganalisis sebaran dan dominansinya di lima desa/kelurahan, serta merumuskan rekomendasi pengelolaan hijauan lokal secara berkelanjutan. Metode yang digunakan adalah pendekatan campuran (mix methods) melalui observasi vegetasi menggunakan metode kuadran 1 x 1 meter dan wawancara terhadap 30 peternak kerbau rawa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat berbagai jenis hijauan alami yang dikonsumsi oleh ternak, dengan lima jenis dominan yang bernilai nutrisi tinggi dan ketersediaan melimpah. Sebaran jenis hijauan di Kelurahan Karang Jaya, Muara Tikau, Embacang Baru, Embacang Lama, dan Embacang Baru Ilir menunjukkan pola yang relatif merata dengan komposisi vegetasi yang hampir serupa. Kesimpulan penelitian ini adalah keanekaragaman hijauan di Kecamatan Karang Jaya mencerminkan potensi besar sebagai penyedia pakan alami dalam sistem penggembalaan kerbau rawa. Namun, untuk mendukung keberlanjutan dan produktivitas sistem ini, diperlukan strategi pengelolaan padang penggembalaan yang terencana dan berkelanjutan, termasuk perbaikan vegetasi, rotasi lahan, dan integrasi tanaman hijauan berkualitas tinggi

Kata Kunci : Kerbau Rawa, Hijauan Pakan, Karang Jaya

ABSTRACT

Swamp buffalo are local livestock that are extensively raised in water areas, such as swamps and riverbanks. In Karang Jaya District, the buffalo husbandry system relies heavily on forage that grows naturally in the surrounding environment. This study aims to identify the types of forage available, analyze their distribution and dominance in five villages/sub-districts, and formulate recommendations for sustainable management of local forage. The method used is a mixed method approach through vegetation observation using a 1 x 1 meter quadrant method and interviews with 30 swamp buffalo breeders. The results show that there are various types of natural forage consumed by livestock, with five dominant types that have high nutritional value and are abundantly available. The distribution of forage types in Karang Jaya, Muara Tikau, Embacang Baru, Embacang Lama, and Embacang Baru Ilir Villages shows a relatively even pattern with almost similar vegetation composition. The conclusion of this study is that the diversity of forage in Karang Jaya District reflects great potential as a provider of natural forage in the swamp buffalo grazing system. However, to support the sustainability and productivity of this system, a planned and sustainable pasture management strategy is required, including vegetation improvement, land rotation, and the integration of high-quality forage crops.

Keywords: Swamp Buffalo, Forage, Karang Jaya



JURNAL PETERNAKAN SILAMPARI

Website: <https://ejurnal.unmura.ac.id/index.php/peternakansilampari>

PENDAHULUAN

Kerbau merupakan salah satu jenis ternak ruminansia besar yang umumnya ditemukan di kawasan perairan seperti sungai, rawa, dan lahan persawahan. Di Indonesia, sistem pemeliharaan kerbau pada umumnya masih bersifat ekstensif, yaitu sistem pemeliharaan yang dilakukan dengan cara melepas ternak di padang penggembalaan sepanjang hari tanpa menggunakan kandang permanen. Lokasi penggembalaan biasanya mencakup wilayah-wilayah terbuka seperti daerah rawa, bantaran sungai, hingga tepian hutan (Hilmawan *et al*, 2020). Ternak kerbau dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti garis keturunan (genetik), manajemen pemeliharaan, dan kondisi lingkungan. Menurut Budiari *et al*. (2019) untuk menghasilkan ternak dengan produktivitas dan kualitas yang tinggi, diperlukan sistem pemeliharaan yang baik, terutama dalam penyediaan pakan. Konsumsi hijauan pakan dengan kandungan protein yang tinggi sangat penting untuk mendukung pertumbuhan, kesehatan, dan keberhasilan reproduksi ternak secara optimal. Pakan merupakan salah satu faktor utama yang menentukan keberhasilan dalam usaha peternakan, di mana sekitar 60–70% dari total biaya produksi berasal dari pengadaan pakan (Ediset *et al*, 2023).

Ternak kerbau di Kabupaten Musi Rawas Utara dapat ditemukan dengan mudah, terutama di wilayah persawahan yang tidak digarap, di sepanjang pinggir jalan, area lapangan terbuka, serta di kawasan perkebunan karet (Ibrahim *et al*, 2021). Pola pemeliharaan kerbau di daerah ini umumnya masih bersifat tradisional, dengan sistem penggembalaan di lahan terbuka seperti padang rumput, rawa, dan tepian hutan. Kondisi tersebut menyebabkan ketergantungan yang tinggi terhadap ketersediaan hijauan alami sebagai sumber utama pakan ternak. Di tengah tantangan pemenuhan kebutuhan pakan ternak yang berkelanjutan, sumber daya lokal seperti lahan rawa memiliki potensi besar yang belum sepenuhnya dimanfaatkan. Lahan rawa di berbagai wilayah di Kabupaten Musi Rawas Utara, termasuk Kecamatan Karang Jaya, menyimpan keanekaragaman hayati tumbuhan yang berpotensi sebagai hijauan pakan ternak, khususnya bagi kerbau rawa yang secara ekologis beradaptasi di lingkungan tersebut. Namun demikian, hingga saat ini masih minim kajian ilmiah yang secara khusus mengidentifikasi jenis-jenis hijauan yang tumbuh di wilayah Kecamatan Karang Jaya beserta potensinya sebagai pakan ternak. Padahal, identifikasi dan pemetaan potensi hijauan lokal memiliki peranan penting dalam mendukung pengelolaan sumber daya pakan secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil kajian yang dilakukan oleh Kartikawati *et al* (2023) dalam penelitiannya menyatakan bahwa di daerah Tanjung Senai Ogan Ilir terdapat lima spesies tumbuhan pakan yang umum dijumpai di kawasan rawa, serta dua spesies tumbuhan pakan lainnya yang tumbuh di lahan darat. Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Adlan & Setiawan (2023) menyatakan bahwa jenis rumput yang dikonsumsi oleh ternak kerbau di daerah basis Kabupaten Musi Rawas Utara masih dalam keadaan sama yaitu jenis rumput yang mudah tumbuh dan berkembang di daerah sub tropis. Penelitian Rajab (2024) menemukan bahwa ada empat macam hijauan pakan lokal yang dapat dijadikan sebagai alternative pakan ternak yaitu rumput kerbau (*Paspalum conjugatum* Berg), ketepeng (*Senna Obtusifolia*), pecut kuda (*Stachytarpheta jamaicensis* (L) Vahl) dan tumbuhan gletang (*tridax procumbens* L.).

Berdasarkan latar belakang tersebut, diperlukan suatu kajian yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan pengembangan jenis-jenis hijauan pakan ternak yang tersedia di Kecamatan Karang Jaya Kabupaten Musi Rawas Utara serta menilai potensi pemanfaatannya, khususnya bagi kerbau rawa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bentuk data ilmiah yang relevan sebagai dasar perencanaan dan pengembangan sistem pakan yang efektif, efisien, dan berkelanjutan.

MATERI DAN METODE

Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilaksanakan Maret tahun 2025 di 5 Desa/Kelurahan yang ada di Kecamatan Karang Jaya Kabupaten Musi Rawas Utara.



JURNAL PETERNAKAN SILAMPARI

Website: <https://ejournal.unmura.ac.id/index.php/peternakansilampari>

Metode

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan kuantitatif atau campuran (*Mix Methode*). Jenis penelitian ini akan menjelaskan atau menggambarkan suatu fenomena pada kejadian saat ini (*exsisting condition*). Penggabungan kualitatif dan kuantitatif dengan pendekatan survei lapangan yang dipadukan dengan observasi ekologis menggunakan metode petakan kuadran.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode survey lapangan yang dipadukan dengan observasi ekologis menggunakan metode petakan kuadran. Metode ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai jenis dan identifikasi hijauan pakan ternak kerbau rawa di Kecamatan Karang Jaya, baik dari segi keberadaannya di lapangan maupun praktik pemanfaatannya oleh peternak. Data yang dikumpulkan adalah data primer dan sekunder.

1. Data Primer: Diperoleh secara langsung dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi visual di lapangan dengan mengumpulkan data berupa karakteristik peternak, sistem manajemen pemeliharaan kerbau dan jenis hijauan.
2. Data Sekunder: Diperoleh dari literatur, jurnal, laporan instansi pemerintah, dan publikasi ilmiah yang relevan dengan topik penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Observasi Lapangan dengan Metode Kuadran

Secara umum, observasi merupakan metode untuk mengumpulkan data atau informasi dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara terstruktur terhadap berbagai fenomena yang menjadi objek pengamatan. Pengertian lain menyatakan bahwa observasi merupakan proses mengamati, mencermati, dan merekam perilaku secara sistematis dengan tujuan tertentu. Observasi juga dapat diartikan sebagai aktivitas pencarian data yang berguna untuk menghasilkan suatu kesimpulan atau diagnosis. Observasi dilakukan untuk mengidentifikasi jenis-jenis hijauan pakan yang tersedia secara alami di habitat kerbau rawa. Teknik kuadran digunakan peneliti untuk mendapatkan gambaran vegetasi di lokasi penelitian secara representative adalah sebagai berikut:

- 1.) Kuadran berukuran 1 m × 1 m diletakkan pada berbagai titik lokasi yang mencerminkan habitat kerbau rawa, seperti lahan rawa, padang rumput, dan semak-semak.
- 2.) Setiap lokasi observasi diberi 5 ulangan kuadran, yang dipilih secara sistematis untuk menjamin keberagaman data.
- 3.) Dari tiap kuadran, data yang dikumpulkan meliputi:
 - a. Jenis tumbuhan hijauan (nama lokal dan/atau ilmiah)
 - b. Ketetersediaan hijauan (melimpah, sedang atau jarang)

Wawancara Terstruktur (Oral Survey)

Wawancara dilakukan terhadap 30 orang peternak kerbau rawa yang dipilih secara acak dari populasi peternak di Kecamatan Karang Jaya dengan teknik *simple random sampling*. Data dikumpulkan menggunakan lembar kuesioner yang telah disusun sebelumnya dan divalidasi secara sederhana melalui uji coba lapangan.

Studi Litelature dan Dokumentasi

Litelature dan Dokumentasi digunakan sebagai pelengkap untuk mendukung analisis dan interpretasi data. Data sekunder diperoleh dari:

- a. Laporan dinas atau instansi pertanian dan peternakan Kabupaten Musi Rawas Utara
- b. Artikel ilmiah atau jurnal yang relevan
- c. Literatur atau buku acuan tentang hijauan pakan ternak dan karakteristik vegetasi rawa
- d. Dokumentasi hasil di lapangan



JURNAL PETERNAKAN SILAMPARI

Website: <https://ejurnal.unmura.ac.id/index.php/peternakansilampari>

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari berbagai teknik pengumpulan (observasi kuadran, wawancara, dan studi litelatre serta dokumentasi) akan dianalisis menggunakan pendekatan *analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif*. Proses analisis data meliputi beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Analisis Kualitatif

Data hasil wawancara dan catatan lapangan di analisis dengan pendekatan deskriptif kualitatif, meliputi tahapan :

a) Reduksi Data

Pada tahap ini, data yang diperoleh dari observasi dan wawancara akan disusun dan disaring agar sesuai dengan fokus penelitian. Hal ini termasuk menyaring informasi yang relevan dari wawancara untuk mengidentifikasi pola-pola umum tentang praktik pemberian pakan, preferensi peternak, dan persepsi mereka terhadap potensi hijauan.

b) Penyajian Data

Data yang telah direduksi kemudian disusun dalam bentuk naratif deskriptif, tabel, matriks, maupun gambar/foto hasil observasi. Penyajian ini bertujuan untuk memudahkan pembacaan dan pemahaman terhadap temuan-temuan penelitian.

c) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Pada tahap ini, peneliti menafsirkan makna data berdasarkan pemahaman kontekstual di lapangan. Penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif, yaitu dari temuan-temuan khusus menuju pemahaman umum. Hasilnya dibandingkan dengan teori, literatur, atau hasil penelitian sebelumnya yang relevan, untuk memperkuat validitas interpretasi.

2. Analisis Kuantitatif

Data kuantitatif dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi kuadran berukuran 1 m × 1 m yang dilakukan sebanyak lima titik pada masing-masing desa, sehingga total terdapat 25 titik pengamatan di lima desa di Kecamatan Karang Jaya. Selain itu, data juga diperoleh dari penyebaran kuesioner tertutup kepada 30 orang peternak kerbau rawa sebagai responden. Data hasil observasi dianalisis dengan cara menabulasikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peternak merupakan salah satu sumberdaya manusia yang memiliki peran penting dalam sektor peternakan. Peternakan kerbau rawa di Kecamatan Karang Jaya merupakan peternakan rakyat dengan sistem pemeliharaan yang masih sederhana dan merupakan usaha sambilan. Secara umum karakteristik peternak di sajikan pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Karakteristik Peternak Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Karakteristik	Kategori	Jumlah	Persentase
1	Jenis Kelamin	Laki-laki	22	73%
		Perempuan	8	27%
	Total	Total	30	100%

Sumber : Hasil Penelitian, 2025

Berdasarkan data dari tabel 1 diatas, dari 30 responden yang tersebar di lima desa/kelurahan di wilayah Kecamatan Karang Jaya, diketahui bahwa mayoritas responden adalah laki-laki, yaitu sebanyak 22 orang atau 73%, sedangkan perempuan berjumlah 8 orang atau 27%, temuan ini mengindikasikan bahwa kegiatan beternak kerbau di wilayah tersebut didominasi oleh laki-laki. Menurut Saptana *et al.* (2010), dalam struktur masyarakat pedesaan, laki-laki lebih banyak berperan sebagai pelaku utama dalam sektor pertanian dan peternakan, sementara perempuan cenderung berperan dalam pengolahan hasil atau aktivitas rumah tangga.



JURNAL PETERNAKAN SILAMPARI

Website: <https://ejurnal.unmura.ac.id/index.php/peternakansilampari>

Tabel 2 Karakteristik Peternak Berdasarkan Usia

No	Karakteristik	Kategori	Jumlah	Persentase
1	Usia	25-40 Tahun	3	10%
		41-55 Tahun	15	50%
		>56 Tahun	12	40%
		Total	30	100%

Sumber : Hasil Penelitian, 2025

Berdasarkan tabel 2 di atas dari segi usia, sebagian besar responden berada dalam rentang usia 41–55 tahun sebanyak 15 orang atau 50%, disusul oleh kelompok usia di atas 56 tahun sebanyak 12 orang atau 40%, dan sisanya 3 orang atau 10% usia responden berada pada rentang usia 25–40 tahun. Data ini menunjukkan bahwa kelompok usia produktif (41–55 tahun) merupakan kelompok terbesar dalam populasi responden. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan yang dilakukan usaha peternakan kerbau rawa lebih banyak melibatkan kelompok usia matang, yang umumnya memiliki pengalaman, jaringan sosial, dan pengaruh dalam komunitas. Sementara itu, partisipasi usia muda (25–40 tahun) sangat rendah, hanya 10%. Rendahnya keterlibatan generasi muda dalam kegiatan sektor pertanian atau peternakan sering dikaitkan dengan migrasi ke kota untuk mencari pekerjaan di sektor formal atau karena kurangnya minat terhadap sektor primer yang dianggap kurang menguntungkan. Menurut Suhardini dan Prasetyo (2019), minimnya partisipasi pemuda dalam sektor pertanian disebabkan oleh kurangnya insentif ekonomi, akses terhadap lahan, serta adanya persepsi negatif terhadap pertanian sebagai pekerjaan yang tidak menarik.

Tabel 3 Karakteristik Peternak Berdasarkan Pendidikan

No	Karakteristik	Kategori	Jumlah	Persentase
1	Pendidikan Terakhir	SD	23	76%
		SMP	2	7%
		SMA	2	7%
		S1	3	10%
		Total	30	100%

Sumber : Hasil Penelitian, 2025

Pendidikan menjadi faktor penting yang menentukan keberhasilan usaha, karena memengaruhi pola pikir, sikap, serta kemampuan peternak dalam meningkatkan produktivitas kegiatan beternak (Maryam *et al.*, 2016). Jika dilihat pada hasil wawancara pada tabel 3 di atas menunjukkan tingkat pendidikan, mayoritas responden memiliki pendidikan terakhir SD yakni sebanyak 23 orang atau 76%, peternak dengan pendidikan terakhir SMP sebanyak 2 orang atau 7%, peternak dengan pendidikan terakhir SMA sebanyak 2 orang atau 7 persen dan peternak dengan pendidikan terakhir Strata-1 sebanyak 3 orang atau 10%. Hal ini mencerminkan rendahnya tingkat pendidikan formal pada sebagian besar peternak kerbau di wilayah Kecamatan Karang Jaya.

Tabel 4 Karakteristik Peternak Berdasarkan Lama Beternak

No	Karakteristik	Kategori	Jumlah	Persentase
1	Lama Beternak	1-5 Tahun	8	27%
		6-10 Tahun	10	33%
		>10 Tahun	12	40%
		Total	30	100%

Sumber : Hasil Penelitian, 2025

Berdasarkan tabel 4 di atas lama beternak, sebanyak 12 orang atau 40% responden telah menjalani usaha ternak selama lebih dari 11 tahun, 10 orang atau 33% responden memiliki pengalaman antara 6–10 tahun, dan 8 orang atau 27% baru beternak dalam rentang 1–5 tahun. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa 12 responden dari 30 responden memiliki pengalaman lebih lama dalam beternak. Lamanya pengalaman dalam beternak memiliki pengaruh yang relatif kecil



JURNAL PETERNAKAN SILAMPARI

Website: <https://ejurnal.unmura.ac.id/index.php/peternakansilampari>

terhadap tingkat pendapatan yang diperoleh peternak. Oleh sebab itu, penting bagi peternak untuk terus menambah pengalaman agar dapat meningkatkan pendapatan dari usaha ternak yang dijalankannya (Kurniawan *et al.*, 2018).

Tabel 5 Manajemen Pemeliharaan Ternak Berdasarkan Sistem Pemeliharaan

No	Uraian	Kategori	Jumlah Orang	Persentase
1.	Sistem Pemeliharaan	Intensif	0	0%
		Ekstensif	0	0%
		Semi Intensif	30	100%
		Total	30	100%

Sumber : Hasil Penelitian, 2025

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 5 diatas dengan 30 peternak kerbau di wilayah Kecamatan Karang Jaya menunjukkan bahwa sebanyak 30 peternak atau secara keseluruhan peternak yang di wawancara sistem pemeliharaan yang diterapkan menggunakan sistem semi-intensif. Menurut Adlan & Setiawan (2023) banyak peternak di Indonesia menerapkan pemeliharaan semi-intensif, yaitu pada siang hari ternak digembalakan di lahan penggembalaan kemudian di malam hari ternak kembali dikandangkan. Temuan ini mengindikasikan bahwa pola semi intensif telah menjadi kebiasaan terutama sistem peerkandangan ternak di Kecamatan Karang Jaya, hal ini dikarenakan banyaknya ketersediaan lahan terbuka dan hijauan pakan lokal yang cukup dalam mendukung kebutuhan pakan ternak pada siang hari. Salah satu kelemahan dari pola pemeliharaan semi-intensif adalah kurangnya sistem pencatatan, terutama dalam aspek reproduksi. Pencatatan tersebut penting untuk melacak silsilah perkawinan dan mencegah terjadinya inbreeding. Oleh karena itu, pengetahuan peternak menjadi faktor kunci yang dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam penerapan manajemen pemeliharaan ternak. Meskipun demikian, pemeliharaan secara intensif lebih baik dibandingkan semi-intensif hal ini dikarenakan pemeliharaan secara intensif mampu memberikan hasil yang efisien dan produktif karena adanya pengawasan yang ketat terhadap berbagai aspek teknis (Setiawan *et al.*, 2019).

Tabel 6 Manajemen Pemeliharaan Ternak Berdasarkan Bentuk Kandang

No	Uraian	Kategori	Jumlah Orang	Persentase
1.	Bentuk Kandang	Sendiri-sendiri	0	0%
		Kelompok Kecil	0	0%
		Kelompok besar	30	100%

Sumber : Hasil Penelitian, 2025

Adapun bentuk kandang yang dimiliki oleh peternak di Kecamatan Karang Jaya adalah kandang kelompok besar, hal ini didukung dengan hasil wawancara di Kecamatan Karang Jaya yang diperoleh sebanyak 30 responden atau 100% menjawab bentuk kandang ternak yang dimiliki adalah dalam bentuk kelompok besar. Menurut Utama (2022) perkandangan merupakan aspek fisik yang mencakup kandang beserta sarana dan prasarana penunjang yang diperlukan dalam sistem pemeliharaan ternak. Kandang yang baik harus memenuhi sejumlah persyaratan, antara lain memberikan kenyamanan dan menjamin kesehatan ternak, mendukung efisiensi kerja peternak, serta memenuhi aspek ekonomis. Kriteria kandang yang ideal meliputi desain yang memudahkan dalam proses pelayanan ternak, seperti pemberian pakan, pembersihan, dan pemantauan kesehatan. Selain itu, kandang harus memiliki sirkulasi udara yang baik untuk menjaga kualitas udara di dalamnya, mudah dibersihkan untuk mencegah penumpukan kotoran dan penyebaran penyakit, serta dibangun dari bahan-bahan yang mudah diperoleh di daerah setempat dengan biaya yang relatif terjangkau. Widiarti (2011) dalam penelitiannya menyatakan bahwa kandang dengan ventilasi baik dan pencahayaan alami dapat menekan angka kejadian penyakit kulit dan gangguan pernapasan pada sapi, terutama pada musim hujan.



JURNAL PETERNAKAN SILAMPARI

Website: <https://ejurnal.unmura.ac.id/index.php/peternakansilampari>

Tabel 7 Manajemen Pemeliharaan Ternak Berdasarkan Identitas Dan Catatan

No	Uraian	Kategori	Jumlah Orang	Persentase
1.	Identitas Tenak	Ya	8	27%
		Tidak	22	73%
2.	Catatan Selama Beternak	Ya	0	0%
		Tidak	30	100%

Sumber : Hasil Penelitian, 2025

Peternak di Kecamatan Karang Jaya rata-rata dalam manajemen ternak yang dilakukan tidak memberikan identitas ternak. Hasil wawancara yang dilakukan sebanyak 22 responden menjawab tidak memberikan identitas pada ternaknya. Sedangkan sebanyak 8 orang atau 27% peternak memberikan identitas pada ternak berupa kalung. Menurut Wahyuni et al. (2016), identitas ternak sangat penting untuk mendukung sistem peternakan berbasis data. Tanpa identitas, pelacakan asal-usul dan evaluasi kinerja ternak akan sulit dilakukan, oleh sebab itu, rendahnya penerapan identitas ternak (27%) menunjukkan bahwa mayoritas peternak masih menjalankan sistem pemeliharaan tradisional tanpa manajemen individual yang memadai. Responden penelitian yang berada di Kecamatan Karang Jaya (100%) tidak melakukan pencatatan selama beternak. Seperti yang diungkapkan penelitian Pari et al., (2016) kinerja reproduksi ternak kerbau di Indonesia masih tergolong rendah, yang salah satu penyebab utamanya adalah tidak dilakukannya pencatatan reproduksi oleh peternak serta penerapan sistem pemeliharaan yang masih bersifat tradisional dan kurang terstruktur. Ketiadaan pencatatan adalah masalah yang sangat umum pada peternakan skala kecil di Indonesia. Padahal, pencatatan adalah elemen dasar dalam manajemen usaha peternakan yang efektif. Menurut Sugeng dan Rahmawati (2020), pencatatan usaha ternak merupakan prasyarat menuju peternakan berkelanjutan. Tanpa pencatatan, usaha ternak akan cenderung bersifat spekulatif dan sulit berkembang secara ekonomis.

Tabel 8 Sebaran Jenis Hijauan Di Kecamatan Karang Jaya

Lokasi	Rumput dan Legum	Total
Karang Jaya	Senggani (<i>Melastoma candidum</i>)	44 Rumput
	Rumput Belulang (<i>Axonopus compressus</i>)	38 Rumput
	Rumput Mutiara (<i>Oldeanladiacorymbosa</i>)	30 Rumput
	Rumput Teki (<i>Cyperus rotundus</i>)	21 Rumput
	Rumput Torpedo (<i>Panicum repens</i>)	21 Rumput
	Rumput Grinting (<i>Cynodon dactylon</i>)	15 Rumput
	Rumput Jari (<i>Digitaria decumbens</i>)	10 Rumput
	Rumput Jarum (<i>Adropogon aciculatus</i>)	7 Rumput
	Putri Malu (<i>Mimosa pudica</i>)	7 Rumput
	Rumput Gajah (<i>Pannisetum purpureum</i>)	5 Rumput
	Rumput Catnip (<i>Nepeta cataria</i>)	4 Rumput
	Rumput Bandot (<i>Ageratum Conyzoides</i>)	1 Rumput
	Harendong (<i>Melastoma malabathricum</i>)	1 Rumput
	Alang-alang (<i>Imperata cylindrical</i>)	1 Rumput
Bhaciaria Mutica	1 Rumput	

Sumber : Hasil Observasi Lapangan, 2025

Jenis hijauan yang ditemukan terdiri dari berbagai jenis rumput dan leguminosa, meskipun sebagian besar berasal dari golongan rumput. Berdasarkan hasil identifikasi, terdapat lebih dari 13 spesies rumput yang tumbuh secara alami di lahan penggembalaan. Keberagaman ini menunjukkan bahwa wilayah ini memiliki potensi tinggi sebagai penyedia pakan hijauan bagi ternak, khususnya kerbau rawa. Jenis hijauan yang paling dominan adalah Senggani (*Melastoma candidum*) dengan jumlah 44 individu, disusul oleh Rumput Belulang (*Axonopus compressus*) sebanyak 38 individu, dan Rumput Mutiara

JURNAL PETERNAKAN SILAMPARI

Website: <https://ejurnal.unmura.ac.id/index.php/peternakansilampari>

(*Oldenlandia corymbosa*) sebanyak 30 individu. Jenis-jenis ini diketahui memiliki daya adaptasi tinggi terhadap lahan basah dan lahan terbuka serta mampu berkembang baik di kondisi agroekosistem tropis (Siregar *et al.*, 2018).

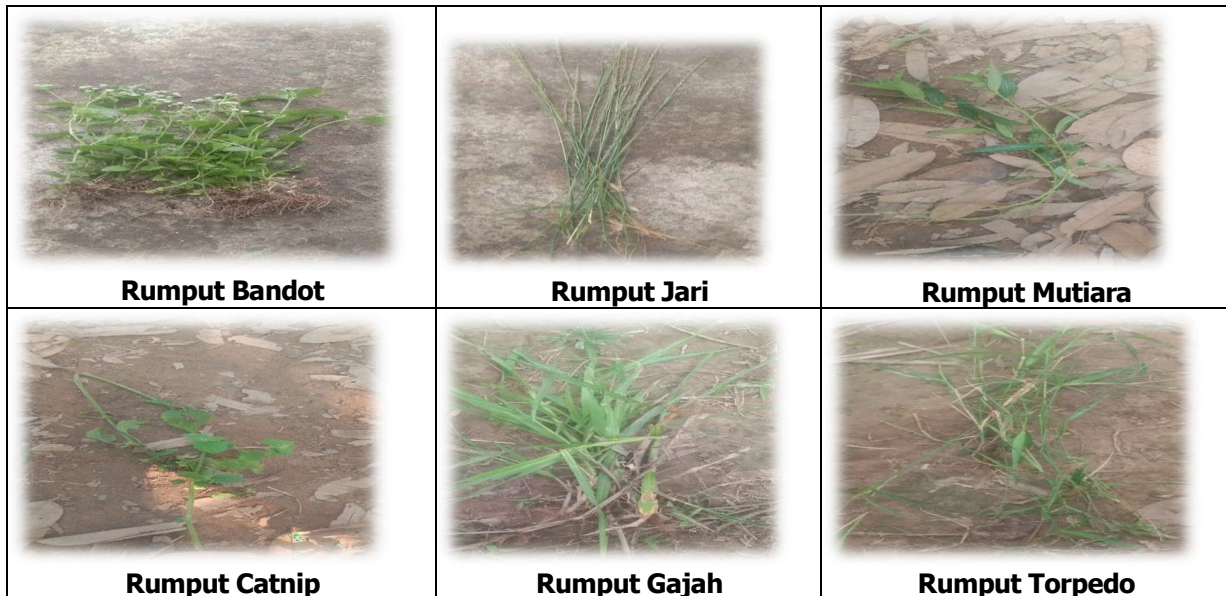
Jenis lain yang ditemukan dalam jumlah sedang adalah Rumput Teki (*Cyperus rotundus*) dan Rumput Torpedo (*Panicum repens*), masing-masing sebanyak 21 individu. Rumput teki meskipun dianggap gulma di beberapa pertanian, dapat menjadi sumber pakan alternatif dalam sistem penggembalaan ekstensif karena toleransinya terhadap kondisi tanah marginal (Supriyadi, 2015). Jenis-jenis seperti Rumput Bandot (*Ageratum conyzoides*), Harendong (*Melastoma malabathricum*), Bhaciaria mutica, dan Alang-alang (*Imperata cylindrica*) ditemukan dalam jumlah terbatas, yaitu hanya satu individu. Keberadaan mereka yang sporadis menunjukkan bahwa tanaman ini tidak dominan dan kemungkinan hanya tumbuh secara alami di lokasi tertentu. Beberapa di antaranya memiliki palatabilitas rendah atau mengandung zat anti-nutrisi sehingga kurang disukai ternak (Dalimunthe *et al.*, 2019). Selain itu, ditemukan pula spesies seperti Putri Malu (*Mimosa pudica*) dan Rumput Gajah (*Pennisetum purpureum*) dalam jumlah terbatas namun memiliki potensi besar untuk dikembangkan. *Pennisetum purpureum* dikenal sebagai hijauan unggul karena produktivitas biomassa dan kandungan nutrisinya yang tinggi (Dirjen PKH, 2020). Keberagaman jenis hijauan yang terdapat di Kecamatan Karang Jaya mencerminkan potensi sumber daya pakan alami yang besar untuk mendukung sistem penggembalaan tradisional kerbau rawa. Namun, untuk menjamin ketersediaan pakan sepanjang tahun, diperlukan strategi pengelolaan padang penggembalaan yang berkelanjutan seperti rotasi lahan, perbaikan vegetasi padang, dan integrasi tanaman pakan unggul.

Tabel 9 Identifikasi Hijauan

		
Rumput Teki	Rumput Putri Malu	Rumput Jarum
		
Harendong	Senggani	Rumput Grinting
		
Rumput Bhaciaria	Rumput Belulang	Alang-alang

JURNAL PETERNAKAN SILAMPARI

Website: <https://ejurnal.unmura.ac.id/index.php/peternakansilampari>



Sumber : Observasi Lapangan 2025

Berdasarkan hasil observasi lapangan pada tabel 11 diatas, secara umum diperoleh jenis dan potensi hijauan di wilayah Kecamatan Karang Jaya sebanyak 13 jenis yang terdiri dari Rumput-rumputan. Menurut Aulia *et al.*, 2024 komposisi botani dari hijauan pada suatu lahan penggembalaan berperan penting dalam menentukan mutu pakan hijauan. Lahan penggembalaan yang memiliki keberagaman jenis tanaman, khususnya kombinasi antara rumput-rumputan dan leguminosa dengan kualitas tinggi, cenderung menghasilkan hijauan yang lebih bernutrisi dan berkualitas. Peternak cenderung memanfaatkan sumber daya alam secara langsung, tanpa sistem budidaya pakan yang intensif. Setiap wilayah umumnya memiliki keanekaragaman jenis hijauan yang khas, yang dipengaruhi oleh kondisi bentang alam, jenis tanah, iklim, serta ketersediaan air. Oleh karena itu, variasi dalam jenis dan kualitas hijauan pakan antar wilayah merupakan hal yang wajar, dan hal ini turut menentukan pilihan serta frekuensi pemberian hijauan kepada ternak oleh peternak setempat (Widiastuti *et al.*, 2025).

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Jenis hijauan yang paling dominan adalah Senggani (*Melastoma candidum*), Rumput Belulang (*Axonopus compressus*), dan Rumput Mutiara (*Oldenlandia corymbosa*), yang dikenal memiliki daya adaptasi tinggi terhadap lahan basah dan kondisi agroekosistem tropis. Selain itu, beberapa jenis seperti Rumput Teki dan Rumput Torpedo juga ditemukan dalam jumlah sedang dan memiliki nilai potensial sebagai pakan alternatif.
2. Keanekaragaman hijauan di Kecamatan Karang Jaya mencerminkan potensi besar sebagai penyedia pakan alami dalam sistem penggembalaan kerbau rawa. Namun, untuk mendukung keberlanjutan dan produktivitas sistem ini, diperlukan strategi pengelolaan padang penggembalaan yang terencana dan berkelanjutan, termasuk perbaikan vegetasi, rotasi lahan, dan integrasi tanaman hijauan berkualitas tinggi.

SARAN

1. Perlu dilakukan pengembangan dan pelestarian hijauan potensial sebagai sumber pakan utama.
2. Sistem manajemen pemeliharaan kerbau di Kecamatan Karang Jaya perlu diperbaiki untuk mendukung keberlanjutan usaha peternakan.
3. Diperlukan pelatihan dari Dinas Peternakan dan Pertanian terkait identifikasi hijauan bernutrisi, teknik konservasi pakan, dan manajemen peternakan.



JURNAL PETERNAKAN SILAMPARI

Website: <https://ejurnal.unmura.ac.id/index.php/peternakansilampari>

DAFTAR PUSTAKA

- Adlan, Z. U., & Setiawan, B. D. 2023. Identifikasi Potensi Hijauan Pakan Ternak Kerbau Rawa Pada Daerah Basis Di Kabupaten Musi Rawas Utara. *STOCK Peternakan*, 5(2). Pp 164-167
DOI: <https://doi.org/10.36355/sptr.v5i2.1137>
- Budiari, N. L. G., & Suyasa, I. N. 2019. Optimalisasi pemanfaatan hijauan pakan ternak (hpt) lokal mendukung pengembangan usaha ternak sapi. *Pastura*, 8(2), 118-122.
- Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. 2020. *Petunjuk Teknis Budidaya Hijauan Pakan Ternak Unggul*. Kementerian Pertanian RI.
- Dalimunthe, A., Sembiring, R., & Siregar, A. 2019. *Kualitas hijauan pakan ternak di lahan marginal tropika*. *Jurnal Ilmu Peternakan Tropis*, 4(2), 102–110.
- Ediset, E., Purba, R., & Marpaung, M. 2023. Kajian Ekonomi Peternakan: Analisis Biaya dan Pendapatan Usaha Ternak. *Jurnal Ilmu Peternakan Nusantara*, 5(1), 45–53.
- Hilmawan, F., Subhan, A., & Hamdan, A. 2020. Kerbau rawa di Kalimantan Selatan: Potensi dan permasalahannya. In *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Agribisnis Peternakan (STAP)* (Vol. 7, pp. 175-183).
- Ibrahim, W., J. Laksono., dan T. Karyono. 2021. Identifikasi Sifat Kualitatif Dan Sistem Pemeliharaan Kerbau Rawa Di Kabupaten Musi Rawas Utara. *Jurnal Peternakan*, 05(01), 10–15.
- Kartikawati, P., Indriani, D. P., & Juswardi, J. 2023. Keragaman dan Potensi Tumbuhan Pakan Kerbau Rawa (*Bubalus bubalis* L.) di Tanjung Senai Ogan Ilir, Sumatera Selatan. *Spizaetus: Jurnal Biologi dan Pendidikan Biologi*, 4(1), 34-46.
- Kurniawan, M. E., Razak, N. R., Saputra, A., & Amin, S. 2018. Pengaruh Lama Beternak Dan Banyaknya Ternak Terhadap Pendapatan Peternak Sapi Potong Di Kabupaten Sinjai, Sulawesi Selatan.
- Maryam, M., Paly, M. B., & Astaty, A. 2016. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi penentu pendapatan usaha peternakan sapi potong (Studi kasus Desa Otting Kab. Bone). *Jurnal Ilmu dan Industri Peternakan*, Vol 3 (1)
- Pari, A. U. H. 2018. Pemanfaatan recording untuk meningkatkan manajemen ternak kerbau di kecamatan matawai la pawu kabupaten Sumba timur. *Jurnal Sain Peternakan Indonesia*, 13(1), 20-28.
- Rajab, F. A. 2024. Identifikasi dan Komposisi Botani Hijauan Makanan Ternak Di Area Padang Savana Ongkoa Kabupaten Takalar Provinsi Sulawesi Selatan. *Journal Gallus Gallus*, 2(3), 10-18.
- Saptana, S., Suhartini, T., & Susilowati, S. H. 2010. Peran Ganda Perempuan Tani dalam Meningkatkan Pendapatan Rumah Tangga. *Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian*, 8(1), 15–33.
- Setiawan, B. D., & Zulhapi Utama Adlan. 2023. Keunggulan Komparatif Kerbau Rawas Berbasis Kearifan Lokal di Kabupaten Musi Rawas Utara. *Journal of Livestock and Animal Health*, 6(2), 98–104. <https://doi.org/10.32530/jlah.v6i2.38>
- Setiawan, B. D., Sigamura, R. K., Adlan, Z. U., & Yanti, F. 2024. Sosialisasi Perbaikan Sistem Kontruksi Perkandangan Kerbau Rawa Di Kecamatan Rawas Ulu, Kabupaten Musi Rawas Utara.



JURNAL PETERNAKAN SILAMPARI

Website: <https://ejurnal.unmura.ac.id/index.php/peternakansilampari>

Jurnal Masda, 3(1), 49-56.

- Setiawan, B.D, Arfa'i, and Y.S Nur. 2019. Evaluation Of Business Management Systems Of Bali Cattle Breeding Integrated With The Palm Oil Plantation In Pasaman Barat District, West Sumatera Province. *Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu*, 2019.7(3): 276- 286. DOI:
- Suhardini, D., & Prasetyo, A. 2019. Peran Pemuda dalam Pembangunan Pertanian: Studi Kasus di Kabupaten Sleman. *Jurnal Penyuluhan*, 15(2), 151–161.
- Siregar, L. A. M., Sinaga, J. R., & Nasution, N. 2018. *Identifikasi jenis hijauan pakan ternak pada sistem penggembalaan di Sumatera*. *Jurnal Ilmu Ternak*, 6(1), 45–53.
- Utama, B. P. 2022. Manajemen Perkandangan Pada Ternak Sapi Potong Di Balai Pembibitan Ternak (Bpt) Talang BuKI. *Stock Peternakan*, 4(2), 42-49.
- Widiarti, Mujiyono, Barodji, Umi, W., Tri, S. 2011. Studi Resistensi Nyamuk *Ae.aegypti* terhadap Berbagai Kelompok Insektisida di Berbagai Wilayah di Indonesia, (Salatiga).
- Wahyuni, E. S., Santoso, U., & Hartatik, T. 2016. Penerapan Sistem Identifikasi dan Registrasi Ternak Sapi di Tingkat Peternak. *Jurnal Ilmu Ternak dan Veteriner*, 21(4), 282–289
- Widiastuti, L. K., Adhianto, K., & Atmoko, B. A. 2025. Keanekaragaman Jenis Hijauan Sebagai Sumber Pakan Ternak Pada Berbagai Zona Agroekologi Di Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta: Forage Species Diversity As A Source Of Animal Feed In Various Agroecological Zones In Bantul District Special Region Of Yogyakarta. *Tropical Animal Science*, 7(1), 16-29.